WACANA PROSEDURAL PERIHAL PELAKSANAAN TUGAS PERAWAT

Praptomo Baryadi Isodarus
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email *praptomo@usd.ac.id*

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang wacana prosedural perihal pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kaidah pembentukan wacana prosedural. Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, ada empat tipe kalimat yang menjadi basis unsur pembangun wacana prosedural tentang pelaksanaan tugas perawat, yaitu kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat perintah, dan kalimat ekuatif. Sebuah wacana prosedural dapat dibangun hanya oleh salah satu tipe kalimat dan dapat pula disusun oleh perpaduan dua tipe kalimat atau lebih, Kedua, penahapan atau urutan perbuatan dalam wacana prosedural dapat ditunjukkan melalui tiga cara, yaitu urutan kalimat, kata penghubung perturutan, dan kata bilangan tingkat. Dari tiga cara tersebut, yang menjadi basis adalah urutan kalimat.

Kata kunci: *wacana prosedural, tipe kalimat, penahapan, urutan kalimat.*

1. PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini dipaparkan hasil penelitian tentang wacana prosedural perihal pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit. Yang dimaksud dengan wacana prosedural adalah wacana yang berisi tahap-tahap atau prosedur melakukan suatu perbuatan. Perbuatan tersebut dapat berwujud mengerjakan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan suatu alat. Yang dimaksud dengan pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit adalah perbuatan yang dilakukan oleh perawat dalam memberikan pelayanan perawatan kepada pasien di rumah sakit, misalnya mengukur suhu badan pasien, mengukur tekanan darah, memasang infus, memasang kateter, dan sebagainya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan wacana prosedural perihal pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit adalah wacana yang berisi tahap-tahap perbuatan yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan tugas keperawatannya di rumah sakit. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(1) **Langkah-langkah Mengukur Suhu Badan**
Sebelum mengukur suhu badan, bersihkan ketiak pasien dengan menggunakan tisu. Selanjutnya, pasang termometer di ketiak. Ujung thermometer menempel di ketiak selama 10 sampai 15 menit. Setelah itu, ambil thermometer dan catat hasilnya. (Emi Setyowati, Sumarsih, Masriyah, Yohanis Totong)

(2) **Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu dengan Alat Digital**
Langkah-langkah melakukan pemeriksaan gula darah sewaktu dengan alat digital adalah sebagai berikut. Yang pertama, cuci tangan dan menyiapkan alat. Kedua, menjelaskan kepada pasien tentang prosedur yang akan dilakukan. Ketiga, memakai sarung tangan. Keempat, mengdesinfektan ujung jari pasien lalu menusuk dengan jarum. Kelima, darah

yang keluar diteteskan pada alat digital gula darah dan tunggu beberapa detik sampai keluar hasilnya. Terakhir hasil yang keluar dari alat digital dibaca dan didokumentasikan. (Ermi Pujiastuti)

Contoh (1) merupakan wacana prosedural yang berisi langkah-langkah pelaksanaan salah satu tugas perawat, yaitu mengukur suhu badan. Pada contoh (1) dikemukakan empat langkah mengukur suhu badan. Contoh (2) adalah contoh wacana prosedural yang berisi tahap-tahap pemeriksaan gula darah sewaktu dengan alat digital. Dalam contoh (2) disajikan lima langkah memeriksa gula darah sewaktu dengan alat digital.

Ada dua hal yang dibahas dalam tulisan ini. Hal pertama adalah tipe-tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan atau tindakan yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas perawat. Terkait dengan hal tersebut, diasumsikan bahwa ada tipe-tipe kalimat yang digunakan untuk menyatakan perbuatan melaksanakan tugas keperawatan. Berikut ini ditunjukkan contohnya.

(3) **Langkah-langkah Pemasangan Kateter** a. Alat-alat disiapkan. b. Kemudian pasien dan lingkungan disiapkan. c. Selanjutnya, pasien diatur dalam posisi terlentang. c. Setelah itu, pakaian bawah dilepaskan. d. Pengalas dipasang di bawah pantat pasien. e. Berikutnya sarung tangan dipakai. f. Kemudian, alat kelamin dibersihkan dan diberi lubrikan. g. Selanjutnya, selang kateter dimasukkan di lubang alat kelamin dan difksasi. setelah urin keluar. h. Ini menandakan kateter berhasil dipasang. (Sagiyem, Sri Isnani, Siti Rahayu, Edi Selyawar)

(4) **Langkah–langkah Mengukur Saturasi Oksigen**
a. Langkah–langkah mengukur saturasi oksigen adalah sebagai berikut. b. Siapkan alat pengukur saturasi oksigen. c. Perawat cuci tangan. d. Jelaskan pada pasien tentang tujuan tindakan yang akan dilakukan. e. Pasang alat pada ibu jari pasien. f. Tekan tombol *power*. g. Catat hasil saturasi oksigen. h. Bereskan alat dan perawat cuci tangan. (Timur Tri Astuti)

Wacana (3) terdiri atas delapan kalimat, yaitu kalimat (3a), (3b), (3c), (3d), (3e), (3f), (3g), dan (3i). Kedelapan kalimat tersebut tergolong kalimat pasif yang ditandai dengan kata kerja berawalan *di-* pada setiap kalimatnya, yaitu *disiapkan* (3a,3b), *diatur* (3c), *dilepaskan* (3d), *dipasang* (3d), *dipakai* (e), *dibersihkan* dan *diberi* (3f), *dimasukkan* (3g), dan *dipasang* (3h). Tipe kalimat pada wacana (3) berbeda dengan kalimat pada wacana (4). Wacana (4) terdiri atas delapan kalimat. Dari delapan kalimat tersebut, terdapat tujuh kalimat yang menyatakan prosedur, yaitu kalimat (4b-4h) Dari tujuh kalimat yang menyatakan prosedur, enam kalimat merupakan kalimat perintah, yaitu kalimat (4b), (4d), (4e), (4f), (4g), dan (4h) dan satu kalimat termasuk kalimat aktif, yaitu kalimat (4c). Kalimat perintah itu ditandai dengan kata kerja perintah, yaitu *siapkan* (4b), *jelaskan* (4d), *pasang* (4e), *tekan* (4f), *catat* (4g), dan *bereskan* (4h). Kalimat aktif ditandai dengan kata kerja aktif, yaitu *cuci tangan* (4c). Berdasarkan contoh tersebut, persoalan pertama yang dijawab dalam tulisan ini adalah tipe-tipe kalimat apa sajakah yang digunakan sebagai basis pembangun wacana prosedural perihal pelaksanaan tugas perawat?

Hal yang kedua yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah hubungan antarkalimat dalam wacana prosedural. Hal ini merupakan hal yang penting untuk dibicarakan karena wacana prosedural dibangun dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Wacana prosedural bukanlah merupakan himpunan kalimat yang terpisah-pisah. Tentu saja kalimat-kalimat dalam wacana prosedural menyatakan hubungan penahapan atau prosedur. Persoalannya adalah bagaimana hubungan penahapan itu diungkapkan. Berikut ini dikemukakan contoh pengungkapan hubungan antarkalimat dalam wacana prosedural.

(5) **Langkah–langkah Menyiapkan Operasi Usus Buntu**
Langkah–langkah menyiapkan operasi usus buntu adalah sebagai berikut. Pertama, siapkan peralatan steril, yaitu satu set instrumen operasi usus buntu, sarung tangan steril 3 buah, benang operasi, korentang 1 buah, alat tenun steril satu set, gaun operasi steril 3 buah, dan kasa steril. Kedua, siapkan peralatan tidak *steril,* yaitu gunting, plester, piala ginjal, *skort* plastik, tempat jaringan, tempat sampah medis, tempat instrumen kotor, dan tempat alat tenun kotor. Ketiga, siapkan pesawat anestesi, mesin elektrokauter, dan pesawat *suction.* Keempat, siapkan pasien tidur terlentang dengan *anestesi* umum atau *regional*. Demikian langkah – langkah menyiapkan operasi Usus Buntu. (Agustina Dewi Kristiani)

(6) **Langkah-langkah Mengukur Tekanan Darah**
Perawat menyiapkan alat-alat untuk mengukut tekanan darah, yaitu tensimeter, stetoskop, dan alat tulis. Kemudian, perawat memberikan posisi yang nyaman kepada pasien, misalnya duduk atau berbaring. Selanjutnya, perawat memberitahu pasien tentang tujuan pengukuran tekanan darah. Setelah itu, memasang manset di salah satu lengan atas pasien, meletakkan stetoskop di *arteri brachialis*. Pompa manset sampai tekanan yang dikehendaki, membuka balon pompa dengan cara perlahan-lahan sambil mendengarkan dengan stetoskop detak pertama dan detak terakhir, maka akan didapatkan hasil tekanan darah yang rendah atau tinggi. Kemudian, hasil dicatat di dalam buku catatan pasien. (Ida Herlida, Ari Mujiati, Tati Aryani, Ina Haryanti)

Pada contoh (5) tampak bahwa hubungan penahapan ditunjukkan dengan kata bilangan tingkat yang terdapat pada awal setiap kalimat, yaitu *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan *keempat*. Berbeda dengan yang terdapat pada contoh (5), pada contoh (6) hubungan penahapan ditandai dengan adanya kata penghubung *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, dan *kemudian*. Berdasarkan uraian dan contoh tersebut, masalah kedua yang dipecahkan melalui penelitian ini adalah bagaimana hubungan penahapan antarkalimat dalam wacana prosedural itu diungkapkan.

2. LANDASAN TEORI

Wacana adalah satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs 1983: 10 dan McHoul 1994: 940). Hal ini berarti bahwa satuan lingual yang termasuk dalam wacana adalah gugus kalimat, paragraf atau alinea, penggalan wacana pasal, subbab, bab, dan episode), dan wacana utuh. Batasan wacana tersebut juga berarti bahwa basis pokok pembentuk wacana adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan terkecil dalam wacana (Baryadi 2002: 2).

Wacana ada bermacam-macam jenis dengan dasar penentuan yang bermacam-macam pula. Salah satu jenisnya adalah wacana prosedural yang menjadi objek penelitian ini. Wacana prosedural merupakan jenis wacana yang ditentukan berdasarkan tujuannya. Wacana prosedural merupakan wacana yang disusun untuk menyajikan langkah-langkah melakukan perbuatan (Baryadi 2002: 12). Isi wacana prosedural adalah langkah-langkah mengerjakan sesuatu, membuat sesuatu, atau menggunakan alat.

Sebagai basis pembentuk wacana, corak atau tipe kalimat turut menentukan jenis wacana. Sebagai contoh tipe-tipe kalimat dalam wacana prosedural berbeda dengan tipe kalimat dalam wacana deskriptif. Salah satu penentuan tipe kalimat yang lazim digunakan adalah diatesis. Diatesis adalah "kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa" (Kridalaksana 1993: 43).

Tipe-tipe kalimat yang dimaksud antara lain kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat perintah atau imperatif, dan kalimat

ekuatif. Kalimat aktif merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh kata kerja aktif (misalnya kata kerja berimbuhan *me(N)-* dan pengisi peran subjeknya adalah pelaku. Kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh kata kerja pasif (misalnya kata kerja berimbuhan *di-*) dan pengisi peran subjeknya adalah sasaran perbuatan atau pasien. Kalimat perintah adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja perintah. Kalimat ekuatif adalah kalimat yang subjek dan predikatnya dihubungkan dengan kata kata kerja ekuatif, dalam bahasa Indonesia misalnya *adalah* dan *ialah*.

Kalimat-kalimat dalam sebuah wacana tidaklah terpisah satu sama lain. Untuk membangun wacana yang utuh, kalimat-kalimat dalam sebuah wacana berhubungan satu sama lain. Hubungan antarkalimat yang wajib ada untuk membangun wacana adalah hubungan makna atau sering disebut koherensi (Baryadi 2002: 17). Ada berbagai jenis koherensi dan ada pula perbedaan corak koherensi antara wacana yang satu dengan jenis wacana yang lain. Misalnya wacana prosedural didominasi oleh koherensi penahapan, wacana narasi didominasi oleh koherensi temporal, dan wacana deskripsi didominasi oleh koherensi rincian.

Koherensi dapat ditunjukkan melalui berbagai cara. Pertama, koherensi ditunjukkan melalui urutan kalimat. Kedua, koherensi ditunjukkan melalui penanda yang berupa konjungsi. Ketiga, koherensi dapat ditunjukkan melalui penanda leksikal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian wacana prosedural ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 2015: 6). Setiap tahap penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode tertentu.

Pengumpulan data dilakukan metode pemberian tugas. Data yang dikumpulkan adalah wacana prosedural tertulis tentang langkah-langkah pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit. Sumber datanya adalah 31 orang perawat yang menjadi peserta Program Khusus Diploma III angkatan 2015 pada Akademi Keperawatan Panti Rapih Yogyakarta. Para perawat telah bekerja cukup lama di rumah sakit sehingga mereka berpengalaman dalam menjalankan tugasnya. Sebagai salah satu tugas dalam Mata Kuliah Bahasa Indoneia, para perawat tersebut diminta merumuskan pelaksanaan tugasnya secara kelompok dan individual. Para perawat dibagi menjadi delapan kelompok dan setiap kelompok diberi tugas merumuskan langkah-langkah salah satu tugas perawat sehingga menghasilkan delapan wacana prosedural. Setelah itu, setiap perawat diminta merumuskan salah satu tugasnya sehingga menghasilkan 31 wacana prosedural. Dengan demikian, data wacana prosedural yang diperoleh berjumlah 39 wacana. Data tersebut kemudian dikelompokkan menurut tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan dan jenis pengungkapan penahapan perbuatannya.

Selanjutnya data dianalisis dengan metode agih atau metode distribusional (Sudaryanto 2015: 18). Alat penentu yang digunakan untuk pembuktian adalah bagian dari wacana prosedural itu sendiri. Metode agih itu dilaksanakan dengan "teknik baca markah" (Sudaryanto 2015: 129). Pemarkah yang dibaca adalah pemarkah untuk setiap tipe kalimat yang membangun wacana prosedural dan pemarkah untuk setiap jenis pengungkapan penahapan pelaksanaan perbuatan.

Analisis data tersebut menghasilkan kaidah pembentukan wacana prosedural tentang pelaksanaan tugas perawat kesehatan di rumah sakit. Kaidah yang dimaksud mencakup kaidah tipe-tipe kalimat yang membangun wacana prosedural dan jenis-jenis pengungkapan penahapan pelaksanaan perbuatan dalam wacana prosedural. Kaidah tersebut dirumuskan dengan kalimat-kalimat atau disebut "metode informal" (Sudaryanto 2015: 241)

4. PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, bagian pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tipe-tipe kalimat dalam wacana prosedural dan pengungkapan hubungan penahapan dalam wacana prosedural.

4.1 Tipe-tipe Kalimat dalam Wacana Prosedural

Penelitian ini menemukan empat tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan dalam wacana prosedural. Keempat tipe kalimat tersebut adalah kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat perintah atau kalimat imperatif, dan kalimat ekuatif.

Kalimat aktif lazim dipahami sebagai kalimat yang predikatnya berupa kata kerja aktif dan subjeknya diisi oleh peran pelaku. Berikut ini contohnya.

(7) **Langkah-langkah Mengukur Tekanan Darah**
a. Perawat menyiapkan alat-alat untuk mengukur tekanan darah, yaitu tensimeter, stetoskop, dan alat tulis. b. Kemudian, perawat memberikan posisi yang nyaman kepada pasien, misalnya duduk atau berbaring. c. Selanjutnya, perawat memberitahu pasien tentang tujuan pengukuran tekanan darah. d. Setelah itu, memasang manset di salah satu lengan atas pasien, meletakkan stetoskop di *arteri brachialis*. e. Pompa manset sampai tekanan yang dikehendaki. f. Membuka balon pompa dengan cara perlahan-lahan sambil mendengarkan dengan stetoskop detak pertama dan detak terakhir, maka akan didapatkan hasil tekanan darah yang rendah atau tinggi. g. Kemudian, hasil dicatat di dalam buku catatan pasien. (Ida Herlida, Ari Mujiati, Tati Aryani, Ina Haryanti)

Wacana (7) terdiri atas tujuh kalimat, yaitu (7a), (7b), (7c), (7d), (7e), (7f), dan (7g). Kalimat (7a), (7b), (c), (3d), (3f) merupakan kalimat aktif yang ditandai dengan penggunaan kata kerja aktif, yaitu *menyiapkan* (1a), *memberikan* (7b), *memberitahu* (7c), *memasang* (7d), *membuka* (7e). Selain itu, pada kalimat-kalimat tersebut subjeknya diisi oleh pelaku, yaitu *perawat.*

Pada kalimat aktif, pelaku pada subjek sering tidak disebutkan. Berikut ini contohnya.

(8) **Langkah-langkah Memberikan Obat Kemotherapi**
a. Langkah pertama, yaitu menyiapkan protokol dan obat yang akan diberikan. b. Kemudian, memasang infuse di tangan pasien. c. Memberikan obat injeksi praemedikasi setengah jam sebelum obat kemotherapi diberikan. d. Memberikan obat kemotherapi lewat infus. e. Pastikan infuse menetes lancar dan tidak terlihat tanda-tanda phlebitis. f. Mengobservasi pasien dan tetesan infuse sampai dengan kemotherapi selesai. (Mulat Listyarini)

Wacana (8) terdiri atas lima kalimat, yaitu (8a), (8b), (8c), (8d), dan (8e). Dari kalimat tersebut, kalimat (1b), (1c), 1d), dan (1f) merupakan kalimat aktif yang pelakunya tidak disebutkan.

Kalimat pasif merupakan kalimat yang predikatnya berupa kata kerja pasif, antara lain kata kerja berawalan *di-*. Selain itu, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya diisi oleh peran sasaran perbuatan atau pasien. Berikut ini contohnya.

(9) **Langkah-langkah Pemasangan Kateter**
a. Alat-alat disiapkan. b. Kemudian pasien dan lingkungan disiapkan. Selanjutnya, pasien diatur dalam posisi terlentang. c. Setelah itu, pakaian bawah dilepaskan. d. Pengalas dipasang di bawah pantat pasien. e. Berikutnya sarung tangan dipakai. f. Kemudian alat kelamin dibersihkan dan diberi lubrican. g. Selanjutnya, selang kateter dimasukkan di lubang alat kelamin dan difiksasi. h. Berikutnya diobservasi sampai dengan urin keluar. i. Ini menandakan kateter

berhasil dipasang. (Sagiyem, Sri Isnani, Siti Rahayu, Edi Selyawar)

Kalimat (9) terdiri atas sembilan kalimat, yaitu (9a), (9b), (9d), (9e), (9f), (9g), (9h), dan (9i). Dari sembilan kalimat tersebut, delapan kalimat, yaitu kalimat (9a) sampai dengan kalimat (9h) merupakan kalimat pasif, yang ditandai dengan adanya kata kerja berawalan *di-* pada predikatnya, yaitu *disiapkan* (9a, 9b), *diatur* (9c), *dilepaskan* (9f), *dipasang*, *dipakai* (9g), *dibersihkan* dan *diberi* (9h), *dimasukkan* (9i), *diobservasi* (9h).

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja perintah. Contohnya berikut ini.

(11) **Langkah-langkah Memberikan Oksigen kepada Pasien**
a. Sebelum datang ke pasien, kita mempersiapkan alat, pasien, dan lingkungan. b. Cuci tangan dan pasang sarung tangan. c. Sambungkan kanule ke selang oksigen dari humidifier, putar tombol pengukur aliran sampai kecepatan yang diprogramkan dan mencoba aliran pada kulit muka kita melalui ujung selang. d. Masukkan cabang kanule ke dalam hidung pasien. e. Tanyakan kepada pasien sesak nafasnya berkurang atau belum. f. Rapikan alat-alat dan lakukan cuci tangan. (F. Sapmiyati, Purwanti, Timur)

Wacana (11) terdiri atas enam kalimat, yaitu kalimat (11a), (11b), (11c), (11d), (11e), dan (11f). Dari enam kalimat tersebut, lima kalimat merupakan kalimat perintah, yaitu kalimat (11b) sampai dengan (11f). Setiap kalimat perintah itu ditandai dengan predikat yang berupa kata kerja perintah, yaitu *cuci* (11b), *sambungkan* dan *putar* (11c), *masukkan* (11d), *tanyakan* (11e), dan *rapikan* (11f).

Kalimat ekuatif adalah kalimat yang subjek dan predikatnya dihubungkan dengan kata *adalah* atau dengan tanda koma (,). Berikut ini contohnya.

(12) **Langkah-langkah Memasang Infus**
a. Langkah-langkah memasang infus adalah sebagai berikut. b. Langkah pertama adalah menyiapkan peralatan untuk memasang infus, antara lain cairan infus, set infus, kateter intravena, kapas alkohol, plester, gunting, sarung tangan, masker, perlak, dan piala ginjal. c. Langkah kedua adalah memeriksa kembali atau mengecek ulang identitas pasien yang akan dipasang infus. d. Langkah ketiga adalah melakukan interaksi dengan pasien sebelum dilakukan pemasangan infus. e. Langkah keempat adalah mempersiapkan pasien dan lingkungan. f. Langkah kelima adalah menggunakan sarung tangan dan mencari lokasi pembuluh darah yang akan dipasang infus. g. Langkah keenam, lakukan teknik aseptik pada daerah yang akan ditusuk dengan kapas alkohol, kemudian lakukan penusukan dengan kateter intravena, selanjutnya disambung dengan cairan infus yang sudah disiapkan. h. Langkah ketujuh adalah memasang plester pada daerah yang telah selesai ditusuk supaya infus tidak lepas. i. Langkah kedelapan adalah membereskan alat-alat dan lingkungan pasien. (Alberta Mardiyati, Agustina Dewi Kristiani, Lusiana Dwi Mulyanti, C. Kintaka Dite Riyanta)

(13) **Langkah–langkah Menyiapkan Operasi Usus Buntu**
a. Langkah-langkah menyiapkan operasi usus buntu adalah sebagai berikut. b. Pertama, siapkan peralatan steril, yaitu satu set instrumen APP, sarung tangan steril 3 buah, benang operasi, korentang 1 buah, alat tenun *steril* satu set, gaun operasi *steril* 3 buah, dan kasa steril. c. Kedua, siapkan peralatan tidak *steril,* yaitu gunting, plester, piala ginjal, *skort* plastik, tempat jaringan, tempat sampah medis, tempat instrumen kotor, dan tempat alat tenun kotor. d. Ketiga, siapkan pesawat *anestesi,* mesin elektro kauter, dan pesawat *suction.* e. Keempat, siapkan

pasien tidur terlentang dengan *anestesi* umum atau *regional*. f. Demikian langkah -langkah menyiapkan operasi Usus Buntu. (Agustina Dewi Kristiani).

Wacana (12) terdiri dari sembilan kalimat, yaitu kalimat (12a), (12b), (12c), (12d), (12e), (12f), (12g), (12h), dan (12i). Dari sembilan kaimat tersebut, delapan kalimat merupakan kalimat ekuatif yang ditandai dengan kata adalah yang menghubungkan subjek (langkah pertama, langkah kedua, dan sebagainya dan predikat berupa klausa aktif yang ditandai dengan kata kerja aktif, misalnya menyiapkan (12b), memeriksa (12c), melakukan (12d), mempersiapkan (12e), menggunakan (12f), memasang (12h), membereskan (12i) dan klausa perintah yang dimarkahi dengan kata kerja perintah lakukan pada kalimat (12g).

Wacana (13) terdiri atas enam kalimat, yaitu kalimat (13a), (13b), (13c), (13d), (13e), dan (13f). Dari enam kalimat tersebut, empat kalimat merupakan kalimat ekuatif yang ditandai dengan tanda koma yang menghubungkan subjek (pertama, kedua, ketiga, keempat) dan predikat yang berupa klausa perintah yang ditandai dengan kata kerja siapkan pada kalimat (13b), (13c), (13d), dan (13e).

Kalimat-kalimat dalam wacana prosedural dapat terdiri atas satu tipe kalimat dan dapat juga terdiri dari dua tipe kalimat atau lebih. Berikut ini diberikan contohnya.

(14) **Langkah-langkah Mengompres Pasien yang Demam**
a. Langkah-langkah mengompres pasien yang panas adalah sebagai berikut. b. Perawat cuci tangan. c. Kemudian menyiapkan alat yang terdiri dari kom berisi air hangat, waslap 3 buah, dan pengalas. d. Selanjutnya, pasien diberitahu. e. Pengalas dipasang di bawah kepala pasien. f. Kemudian, waslap dicelupkan ke dalam kom yang berisi air hangat dan diperas. g. Selanjutnya, waslap dikompreskan di kening dan di ketiak pasien. h. Kegiatan tersebut bisa dilakukan berulang kali sampai suhu badan turun. i. Bila air dalam kom sudah dingin diganti dengan yang hangat. (Anastasia Siti Rahayu).

(15) **Langkah-langkah Mengeset Instrumen**
a. Intrumen yang telah bersih dilap dengan menggunakan cairan parafin. b. Setelah itu, intrumen ditata di atas meja yang sudah dialasi kain doek sesuai dengan jenis ukurannya. c. Kemudian cocokkan intrumen dengan daftar instrumen lalu dibungkus dengan dengan dua doek yang diikat kuat. d. Tempeli bungkusan doek dengan label yang bertuliskan tanggal steril dan tanggal kadaluwarsa, jenis instrumen yang diset, dan nama pengeset instrumen. e. Instrumen siap di sterilkan. (Emi setyowati).

(16) **Langkah-langkah Mengganti Alat Tenun**
a. Langkah-langkah mengganti alat tenun adalah sebagai berikut. b. Alat tenun bersih disiapkan terlebih dahulu. c. Selanjutnya, perawat melepas alat tenun kotor dari tempat tidur pasien. d. Selanjutnya, alat tenun bersih dipasang pada kasur, bantal, dan guling. e. Pastikan alat tenun terpasang rapi dan tidak kendur. (Heri Nusantari).

Wacana (14) terdiri atas sembilan kalimat, yaitu kalimat (14a), (14b), (14c), (14d), (14e), (14f), (14g), (14h), dan (14i). Kalimat (14b) dan (14c) merupakan kalimat aktif, sedangkan kalimat (14d), (14e), (14f), (14g), (14h), dan (14i) merupakan kalimat pasif. Wacana (15) terdiri atas lima kalimat, yaitu (14a), (14b), (14c), (14d), dan (14e). Dari lima kalimat itu, kalimat (14a) dan (14b) merupakan pasif, sedangkan kalimat (14c), (14d), dan (14f) merupakan kalimat perintah. Wacana (16) terdiri atas lima kalimat, yaitu kalimat (16a), (16b), (16c), (16d), dan (16e). Dari kalimat-kalimat itu, kalimat (16b) dan (16c) termasuk kalimat aktif, kalimat (14d) tergolong kalimat pasif, dan (14e) merupakan kalimat perintah.

4.2 Pengungkapan Penahapan dalam Wacana Prosedural

Dalam wacana prosedural, tahap-tahap melakukan perbuatan diungkapkan melalui urutan kalimat, konjungsi, dan dengan kata bilangan tingkat. Urutan kalimat yang mengungkapkan penahapan adalah urutan kalimat yang menunjukkan urutan perbuatan. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(17) **Langkah – langkah Menyuapi Pasien**
a. Langkah – langkah menyuapi pasien adalah sebagai berikut. b. Siapkan nasi sayur lauk pada tempatnya. c. Siapkan juga piring, sendok, serbet, dan air putih dalam gelas. d. Perawat cuci tangan. e. Tawarkan pada pasien tentang makanan yang mau dimakan. f. Letakkan makanan yang dipilih pasien kedalam piring. g. Pasang serbet diatas dada pasien. h. Suapkan makanan kedalam mulut pasein sampi dikunyah dan ditelan. i. Ulangi sampai makanan habis atau sesuai kemauan pasien. j. Berikan air putih. k. Bereskan atal-alat makan dan cuci tangan. (Bernadetha Suratmi)

Selain urutan kalimat, urutan perbuatan juga dapat ditunjukkan dengan kata penghubung atau konjungsi yang disebut kata penghubung perturutan. Berikut ini contohnya.

(18) **Langkah-langkah Pemasangan Kateter**
Alat-alat disiapkan. **Kemudian** pasien dan lingkungan disiapkan. Selanjutnya, diatur dalam posisi terlentang. **Setelah itu**, pakaian bawah dilepaskan. Pengalas dipasang di bawah pantat pasien. **Berikutnya,** sarung tangan dipakai. Kemudian alat kelamin dibersihkan dan diberi jelly. **Selanjutnya**, selang kateter dimasukkan di lubang alat kelamin dan difksasi. **Berikutnya**, diobservasi sampai dengan urin keluar. Ini menandakan kateter berhasil dipasang. (Sagiyem, Sri Isnani, Siti Rahayu, Edi Selyawar)

(19) **Mengganti Splint Katheter**
Langkah-langkah mengganti *splint katheter* adalah sebagai berikut. Menyiapkan alat-alat. **Selanjutnya**, pasien diatur posisi tidur telentang. **Setelah itu**, verban pasien dilepas beserta *splint katheter* yang terpasang. **Kemudian**, daerah pemasangan *splint ketheter* diberi povidone iodine. **Selanjutnya**, *splint katheter* yang baru dimasukkan sampai keluar *urine.* Ini menandakan *splint katheter* telah berhasil dipasang. (Yohanes Edi Setiawan)

Tahap-tahap perbuatan juga dapat diungkapkan dengan kata bilangan tingkat *pertama*, *kedua, ketiga*, dan sebagainya. Kata bilangan tingkat itu dapat pula didahului kata *langkah* sehingga menjadi *langkah pertama*, *langkah kedua*, *langkah ketiga*, dan seterusnya. Berikut ini ditunjukkan contohnya.

(20) **Langkah-langkah Memberikan Obat Injeksi**
a. Langkah-langkah memberi obat injeksi adalah sebagai berikut. b. Langkah pertama, menyiapkan spuit yang dibutuhkan. c. Kedua, menyiapkan jenis obat yang akan diberikan kepada pasien sesuai program dokter. d. Langkah ketiga, menyiapkan kapas alkohol dan perlak. e. Langkah keempat, melihat catatan pasien meliputi nama, umur, jenis kelamin, cara pemberian obat, dosis yang di berikan. f. Langkah kelima, datang ke pasien dan melakukan komunikasi untuk memberikan obat. g. Langkah keenam, memberikan obat injeksi pada pasien melalui pantat secara IM. h. Langkah ketujuh, membereskan alat dan mohon pamit pada pasien. i. Langkah kedelapan, melihat lagi catatan pasien, kalau sudah benar dicatat obat yang diberikan tersebut. (Yohanis Totong Lomo)

Wacana (20) terdiri dari sembilan kalimat, yaitu kalimat (20a), (20b), (20c), (20d), (20e), (20f), (20g), (20h), dan (20i). Tahapan memberikan injeksi diungkapkan pada kalimat (20b) sampai dengan kalimat (20i) yang ditandai dengan *langkah pertama* (20b), *langkah kedua* (20c), *langkah ketiga* (20d), *langkah keempat* (20e), *langkah kelima* (20f), *langkah keenam* (20g), *langkah ketujuh* (20h), dan *langkah kedelapan* (20i).

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data pada bagian pembahasan, dapatlah dirumuskan simpulan sebagai berikut. Pertama, ada empat tipe kalimat yang menjadi basis unsur pembangun wacana prosedural tentang pelaksanaan tugas perawat, yaitu kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat perintah, dan kalimat ekuatif. Sebuah wacana prosedural dapat dibangun oleh salah satu tipe kalimat atau dapat pula dibangun oleh dua tipe kalimat atau lebih.

Kedua, penahapan atau urutan perbuatan dalam wacana prosedural dapat ditunjukkan melalui tiga cara, yaitu urutan kalimat, kata penghubung perturutan, dan kata bilangan tingkat. Dari tiga cara tersebut, yang menjadi basis adalah urutan kalimat, yaitu urutan kalimat dalam wacana prosedural, baik dengan pemarkah kata penghubung urutan atau kata bilangan tingkat maupun tidak, digunakan untuk menunjukkan urutan perbuatan.

Penelitian ini masih terbatas pada wacana prosedural tentang pelaksanaan tugas perawat yang semuanya merupakan wacana prosedural yang berkenaan dengan melakukan perbuatan. Perlu diteliti lebih lanjut tentang wacana prosedural tentang membuat sesuatu dan menggunakan alat sehingga kaidah penyusunan wacana prosedural dapat dirumuskan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

McHoul, A. 1994. "Discourse". Dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (Eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics.* England: Pergamon Press Ltd. 940-949.

Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.